

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Landasan Teori**

#### **2.1.1 *Footcare***

##### **a. Pengertian**

Perilaku perawatan kaki merupakan suatu kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk membuat keputusan sehari-hari dalam upaya merawat kaki sehingga hasil yang diharapkan dapat meningkatkan kesehatan (Tindika, 2022). Perawatan kaki yang baik dapat mencegah terjadinya komplikasi kaki diabetes secara dini. Perawatan kaki seharusnya dilakukan oleh semua individu dan bukan hanya individu yang sudah mengalami suatu penyakit saja (Sihombing, Nursiswati & Prawesti, 2008).

##### **b. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan *Footcare***

Ada 6 faktor yang dapat mempengaruhi individu untuk melaksanakan *footcare*, yaitu (Putri, Indra & Erianti, 2020):

###### **a. Pendidikan**

Pendidikan adalah hal penting dalam pelaksanaan perawatan kaki. Pendidikan juga sangat besar dampaknya pada cara orang berperilaku. Tanpa adanya pengetahuan dan kepedulian dari diri untuk melakukan perawatan kaki, maka dapat meningkatkan risiko-risiko penyakit pada kaki.

###### **b. Usia**

Seiring dengan bertambahnya usia, memungkinkan berkurangnya perawatan pada kaki. Semakin tua, kulit pada kaki juga menjadi lebih tipis serta kering dan harus dilakukan perawatan yang lebih pada kaki.

c. Pekerjaan

Jenis pekerjaan dan lingkungan kerja dapat memberikan dampak pada kesehatan diri. Jenis pekerjaan dapat memberikan cerminan dari informasi atau pengetahuan yang didapatkan. Beberapa pekerjaan masih memiliki rasa peduli untuk memeriksa kakinya, namun beberapa pekerjaan lainnya tidak dan menggunakan alas kaki yang ketat.

d. Pengetahuan terhadap perawatan kaki

Individu dengan pengetahuan yang baik akan memiliki kemampuan perawatan kaki yang lebih baik dibandingkan yang memiliki pengetahuan yang kurang. Jika seorang individu memiliki pengetahuan akan perawatan kaki, maka individu tersebut akan lebih menjaga kesehatan kakinya dan melakukan Upaya-upaya untuk tetap memastikan kakinya dalam keadaan yang aman dan nyaman.

e. Lingkungan

Lingkungan juga dapat mempengaruhi *footcare*. Suhu yang ekstrem, kelembaban lingkungan, dan paparan terhadap bahan kimia dapat menjadi pemicu rusaknya kulit. Dengan keadaan lingkungan tersebut, maka individu harus lebih menjaga kesehatan kaki.

f. Gaya hidup

Gaya hidup yang baik akan menghasilkan kesehatan pada kaki yang baik. Aktivitas fisik yang berlebih tanpa memerhatikan kesehatan kaki dapat memicu terjadinya penyakit, termasuk *onychocryptosis*. Membiasakan diri dalam membersihkan diri dan kaki termasuk cara untuk menjaga kesehatan kaki. Memilih alas kaki yang nyaman dan aman juga termasuk cara untuk menjaga kesehatan kaki. Hal tersebut yang menjadikan gaya hidup merupakan faktor yang penting untuk menjaga kesehatan kaki.

**c. Jenis-Jenis *Footcare***

Menurut Schaper (2019), jenis-jenis dari *footcare* antara lain (Tindika, 2022):

a. Memeriksa kaki secara rutin setiap hari

Memeriksa kaki penting untuk dilakukan untuk mengetahui apakah ada tanda-tanda dari suatu penyakit atau kelainan. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari kepedulian terhadap kesehatan kaki. Bagian yang dapat diperiksa pada kaki adalah bagian dalam, sela-sela kaki, seluruh permukaan kaki, warna atau perubahan warna, luka atau lecet pada kaki, kelainan pada tulang yang dapat terlihat dari luar dan suhu pada kaki.

b. Mencuci dan mengeringkan kaki

Melakukan pencucian pada kaki dengan air biasa (<37°C) dengan menggunakan sabun yang memiliki pH netral (7) dan mengeringkan seluruh bagian kaki termasuk sela-sela setelah melakukan pencucian.

c. Memotong kuku

Melakukan pemotongan pada kuku dengan teknik lurus dan memastikan tidak memotong jari kuku kaki terlalu pendek dan dalam atau menembus ke pinggiran kuku karena dapat meningkatkan risiko terjadinya *onychocryptosis*.

d. Menggunakan *lotion* atau pelembab kaki

Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kelembaban dari kulit kaki.

e. Menggunakan alas kaki

Menggunakan alas kaki adalah hal yang penting baik di luar maupun dalam ruangan untuk mencegah kaki terkena trauma atau luka. Akan tetapi, pemilihan terhadap jenis dan bentuk alas kaki penting untuk dilaksanakan

untuk memberikan kenyamanan serta mengurangi risiko dari terjadinya *onychocryptosis* yaitu penggunaan alas kaki yang ketat. Dianjurkan untuk memilih alas kaki yang panjangnya lebih 1-2 cm dari panjang kaki.

f. Memastikan bahan dari alas kaki

Bahan yang digunakan pada alas kaki tidak boleh memberikan tekanan berlebih pada kulit kaki. Hal tersebut dapat mengakibatkan efek hilangnya tekanan pada kaki selama berjalan.

### 2.1.2 *Onychocryptosis*

a. **Pengertian**

*Ingrown toenail*, atau yang juga dikenal sebagai *onychocryptosis*, adalah kondisi di mana ujung lempeng kuku menembus area lipatan kuku (kulit di sekitar kuku). Istilah *onychocryptosis* berasal dari bahasa Yunani, *onyx* yang artinya kuku dan *kryptos* yang artinya tersembunyi. Gejala klinis dari kondisi ini meliputi nyeri, ketidaknyamanan, kerusakan jaringan, dan pembentukan jaringan granulasi (Arif Widiatmoko, 2023).

b. **Faktor Predisposisi**

a. Alas kaki yang tidak pas dan kaus kaki yang ketat

Sepatu yang terlalu sempit atau kaus kaki yang terlalu ketat dapat menekan kuku dan jaringan di sekitarnya. Tekanan ini dapat menyebabkan kuku tumbuh ke dalam jaringan kulit di sekitarnya, terutama di sisi-sisi kuku.

b. Hiperhidrosis

Berkeringat berlebihan (*hiperhidrosis*) membuat kulit dan kuku menjadi lembut dan lebih rentan terhadap tekanan dan trauma. Lipatan kuku yang lembut lebih mudah ditusuk oleh ujung kuku yang tajam, menyebabkan kuku tumbuh ke dalam.

c. Trauma

Cedera pada kaki atau kuku, seperti terbentur atau terjatuh, dapat merusak kuku dan menyebabkan pertumbuhannya menjadi tidak normal. Trauma ini bisa membuat kuku tumbuh ke dalam kulit di sekitarnya.

d. Aktivitas fisik

Olahraga yang intens, terutama yang melibatkan banyak lari atau tekanan pada kaki, dapat menyebabkan kuku menjadi lebih lunak dan rentan terhadap tekanan. Sepatu olahraga yang ketat juga bisa menyebabkan kompresi pada kuku, memicu kuku tumbuh ke dalam.

e. Anatomi kuku

Beberapa orang memiliki anatomi kuku yang membuat mereka lebih rentan terhadap *onychocryptosis*. Faktor-faktor ini termasuk lipatan kuku yang lebih lebar dan tebal, rotasi medial ibu jari kaki, peningkatan kelengkungan lempeng kuku, dan penipisan kuku dengan tepi yang tajam.

f. Pemotongan kuku yang tidak tepat

Memotong kuku terlalu pendek atau membulatkan tepi kuku dapat membuat kuku lebih mudah tumbuh ke dalam kulit di sekitarnya. Teknik pemotongan yang salah ini menyebabkan tepi kuku menekan dan melukai kulit di sekitarnya, menyebabkan peradangan dan nekrosis tekanan.

g. *Mal-alignment* kongenital

Ketidaksejajaran bawaan kuku ibu jari kaki, meskipun jarang, dapat menyebabkan *onychocryptosis*. Dalam beberapa kasus, kuku tumbuh pada sudut yang tidak normal, yang menyebabkan kuku mudah tumbuh ke dalam.

h. Genetik

Beberapa individu mungkin memiliki kecenderungan genetik untuk mengembangkan *onychocryptosis*. Kasus-

kasus familial menunjukkan bahwa faktor genetik bisa berperan dalam kondisi ini.

i. Komorbiditas

Penyakit seperti diabetes, obesitas, penyakit jantung, dan ginjal sering dikaitkan dengan pembengkakan ekstremitas bawah. Pembengkakan ini meningkatkan tekanan pada kuku dan jaringan di sekitarnya, meningkatkan risiko kuku tumbuh ke dalam.

j. Penggunaan obat-obat tertentu

Obat-obatan seperti indinavir dan ritonavir (obat antiretroviral), docetaxel (kemoterapi), siklosporin (imunosupresan), isotretinoin (untuk jerawat), dan obat antijamur oral dapat menyebabkan perubahan pada kuku. Obat antijamur oral, misalnya, dapat menyebabkan normalisasi lebar kuku di bagian distal, sehingga kuku dapat menekan dan melukai lipatan kuku lateral distal yang menyempit karena penyusutan transversal dasar kuku distal.

c. **Staging**

Pada dasarnya, klasifikasi atau *staging* dari *ingrown toenails* (*onychocryptosis*) terbagi dalam 3, yaitu (Geizhals and Lipner, 2019):

a. Ringan (*Mild*) – *Stage 1*



**Gambar 2.1** *Stage 1 Onychocryptosis* (Geizhals and Lipner, 2019)

Terdapat pembengkakan lipatan kuku, edema, eritema, dan nyeri yang diperburuk oleh tekanan.

b. Sedang (*Moderate*) – *Stage 2*



**Gambar 2.2** *Stage 2 Onychocryptosis* (Geizhals and Lipner, 2019)

Tampilan *stage 1* ditambah dengan infeksi aktif atau akut. Terdapat juga jaringan granulasi, keluarnya seropurulent, ataupun ulserasi lipatan kuku. Menurut (Thakur, Vinay and Haneke, 2020) *stage 2* dibagi dalam 2 tipe yaitu:

- *Stage 2a* dengan keluhan peningkatan rasa nyeri, edema, eritema, hiperestesia, drainase serosa, dan/atau infeksi serta lipatan kuku yang melebihi lempeng kuku <3 mm.
- *Stage 2b* dengan keluhan peningkatan rasa sakit, edema, eritema, hiperestesia, drainase serosa, dan/atau infeksi lipatan kuku melebihi lempeng kuku >3 mm.

c. Parah (*Severe*) – *Stage 3*



**Gambar 2.3** *Stage 3 Onychocryptosis* (Thakur, Vinay and Haneke, 2020)

Peradangan kronis dengan pembentukan jaringan granulasi epitel dengan hipertrofi lipatan kuku.

### **2.1.3 Footcare dan Onychocryptosis**

*Footcare* yang baik sangat penting dalam mencegah perkembangan *onychocryptosis (ingrown toenail)*. Kebiasaan kebersihan yang buruk, seperti perawatan kaki yang tidak memadai dan pemotongan kuku yang salah, dapat meningkatkan risiko terjadinya *onychocryptosis*. Tidak menjaga kaki tetap bersih dan kering, serta tidak memotong kuku dengan benar, dapat menyebabkan deformasi kuku yang berkontribusi pada timbulnya *onychocryptosis*. Mencuci kaki secara teratur, menjaganya tetap kering, dan memotong kuku secara lurus dapat membantu mencegah kuku kaki tumbuh ke dalam dengan menjaga pertumbuhan kuku yang sehat dan mengurangi kemungkinan perubahan struktur lempeng kuku. Mempraktikkan kebiasaan *footcare* yang baik, terutama terkait dengan perawatan kaki dan kuku, sangat penting dalam mengurangi kejadian *onychocryptosis* dan meningkatkan kesehatan kaki secara keseluruhan (Jakubowska and Wcislo-Dziadecka, 2022).

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1** Hasil Penelitian Terdahulu

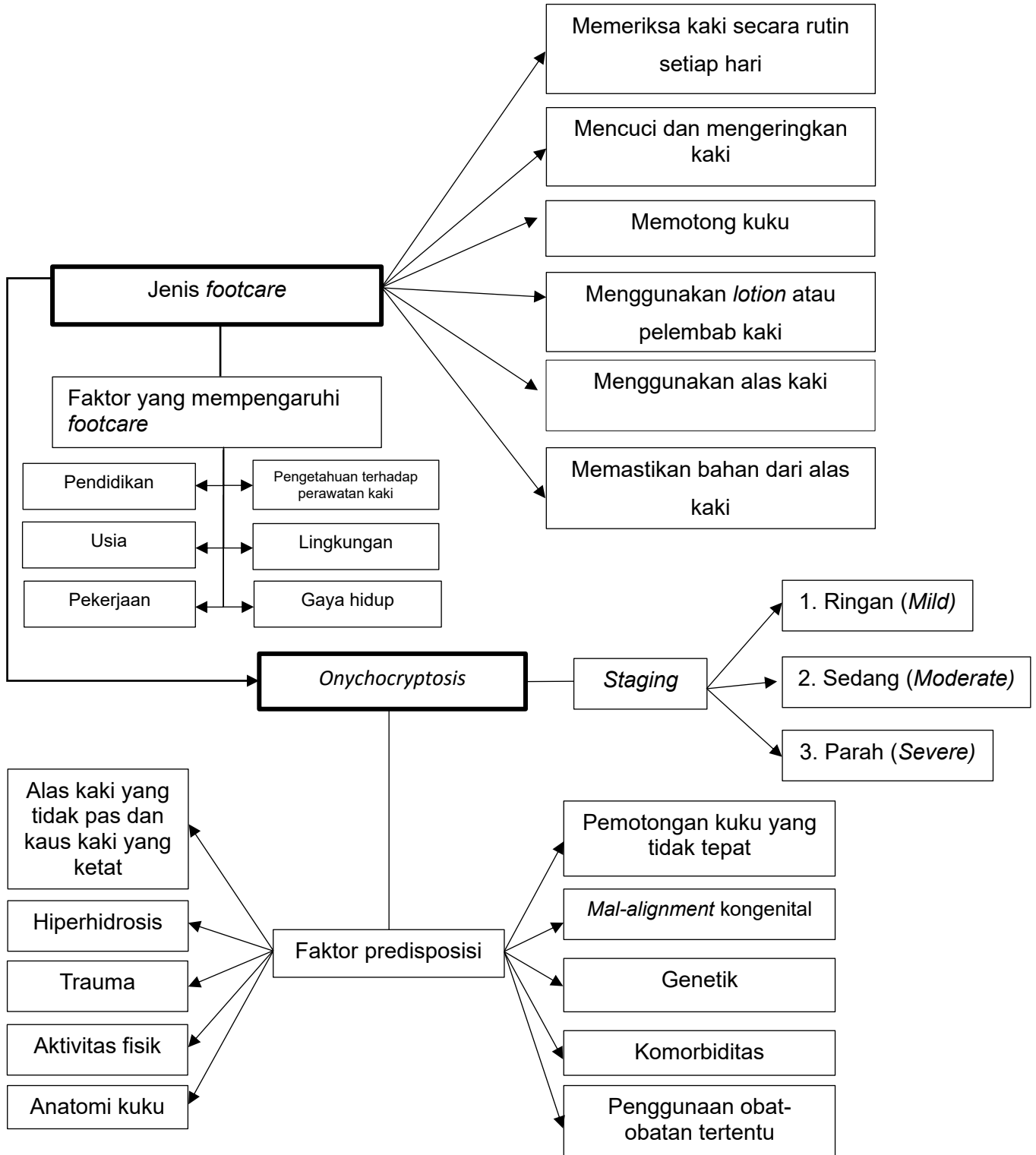
No	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Kesimpulan
1	(Anggraeni, Krisnarto and Arfiyanti, 2023)	Hubungan Perilaku <i>Personal Hygiene</i> dengan Kejadian <i>Onikomikosis</i> pada Kuku Tangan dan Kuku Kaki Petani	Penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan <i>cross sectional</i> .	Sebesar 72% petani memiliki perilaku <i>personal hygiene</i> yang buruk dan 78% kuku tangan maupun kuku kaki petani mengalami <i>onikomikosis</i> , dengan kejadian <i>onikomikosis</i> pada kuku kaki lebih banyak yaitu sebesar 97,4%.	Terdapat hubungan signifikan antara perilaku <i>personal hygiene</i> dengan kejadian <i>onikomikosis</i> pada kuku petani.
2	(Rosidah, 2019)	Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Kelas VIIA dan B Tentang <i>Personal Hygiene</i> di SMPN 2 Mojo Kabupaten Kediri	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan <i>cross sectional</i> . Instrumen penelitian menggunakan kuesioner.	Penelitian terhadap 37 responden menunjukkan bahwa 56% (21 responden) memiliki pengetahuan yang cukup secara umum. Sebanyak 89,2% (33 responden) memiliki	Masih banyak remaja putri hanya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai <i>personal hygiene</i> .

No	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Kesimpulan
				<p>pengetahuan baik tentang pengertian <i>personal hygiene</i>. Pengetahuan tentang tujuan <i>personal hygiene</i> berada pada kategori cukup untuk 49,9% (17 responden), faktor yang mempengaruhi <i>personal hygiene</i> pada kategori cukup dimiliki oleh 54,1% (20 responden), prinsip <i>personal hygiene</i> pada kategori cukup untuk 51,4% (19 responden), dan dampak masalah <i>personal hygiene</i> pada kategori cukup dimiliki oleh 45,9% (17 responden).</p>	

No	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Kesimpulan
3	(Windasari, 2014)	Pendidikan Kesehatan dalam Meningkatkan Kepatuhan Merawat Kaki pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II	Metode penelitian ini menggunakan desain <i>quasi</i> eksperimental dengan instrumen penelitian yaitu <i>Nottingham Assessment of Functional Foot Care dan Diabetic Foot Care Behaviour</i>	Penelitian menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kepatuhan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol p-value = 0,000 (p-value < 0,05). Selain itu, uji Mann-Whitney juga menunjukkan perbedaan signifikan dalam kepatuhan perawatan kaki antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol p-value = 0,000 (p-value < 0,05).	Pendidikan kesehatan terbukti dapat meningkatkan kepatuhan merawat kaki pada pasien diabetes mellitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta. Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam merawat kaki serta melakukan observasi harian terkait pelaksanaan perawatan kaki.

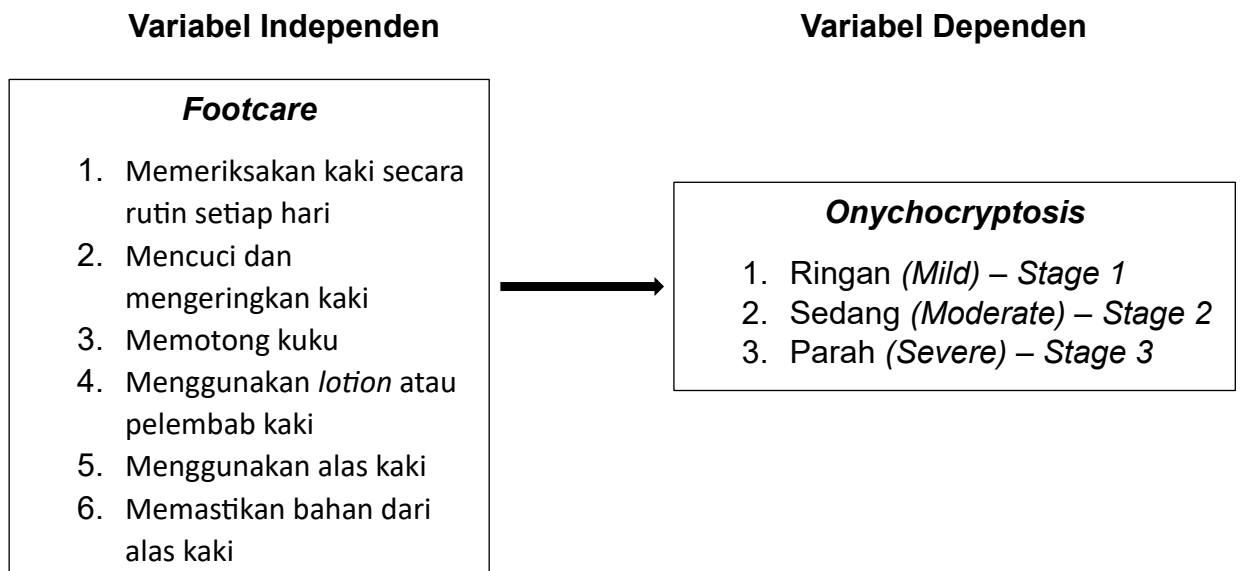
## 2.3 Kerangka Berpikir

### 2.3.1 Kerangka Teori



Gambar 2.4 Kerangka Teori

### 2.3.2 Kerangka Konsep



**Gambar 2.5** Kerangka Konsep